

PELAKSANAAN SPIRIT AL-MAUN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAN SOSIAL ANAK (STUDI KASUS PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA AISYIYAH PONOROGO)

Yusuf Adam Hilman, Resti Nur Indah Sari

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: adamhilman@umpo.ac.id

ABSTRACT

The spirit of theology of Al-Maun is the basis of the doctrine of human social values, the meaning of the theology of the spirit of Al-Maun, still effective and applicable, Theology of Al-Maun is interpreted as forms of empowerment in the education sectors (madrasah, college) (clinic and hospital), and social (orphanage, poor house). MPM Muhammadiyah institution conducts programs for the empowerment of the poor in several places, one of them is in the Tunanetra Orphanage, various humane programs, technically giving description of Tunanetra Aisyah Orphanage which strives to improve the quality of the disabled to be accepted in the life of the community and also an independent in fulfilling his personal needs.

K Theology, Al - Maun, Orphanage.

التجريد

روح عقديّة الماعون هي أساس تعاليم القيم الاجتماعيّة الإنسانيّة، تفسير عقديّ لروح الماعون لا يزال فعالاً وصالحاً، يفسر عقديّ الماعون صورة من صور التمكين في قطاعات التربية والتعليم (المدرسة، الجامعة)، الشؤون الصحيّة (العيادات والمستشفيات)، الشؤون الاجتماعيّة (دار الحضانة للأيتام وبيوت المساكين). قام مجلس تمكين المجتمع بالجمعية المحمدية ببرامج التمكين للفقراء في عدة أماكن، منها في دار الحضانة للمكفوفين، برامج مختلفة من أنشطة إنسانيّة، من الناحية التقنيّة تقدم صورة دار الحضانة للمكفوفين للعائشيّة التي تجاهد من أجل تحسين جودة ذوي الإعاقة ليتمكن القبول في حياة المجتمع وأيضاً يمكن مستقلاً في تلبية

ة.

٨

الكلمات الرئيسيّة: العقيدة، الماعون، دار الحضانة

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas atau difabel, adalah orang yang memiliki kekurangan, secara fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana adanya hambatan saat berintraksi yang dapat menyulitkan mereka, kekurangan tersebut menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat, Hal ini menyebabkan mereka menjadi minder atau rendah diri dalam bergaul, apa lagi jika mendapat sebutan atau ejekan orang cacat membuat mereka semakin tidak percaya diri.

Keberadaan masyarakat dengan keterbatasan pada awalnya sangat memprihatinkan, selain perlakuan tidak manusia, acapkali hak – hak mereka sering terabaikan. Negara saat ini memberikan perhatian yang lebih, melalui tindakan ratifikasi hak – hak yang harus dipenuhi beberapa diantaranya, adalah : penyetaraan hak di depan hukum, hak untuk bebas dan aman, hak atau kebebasan dari perlakuan yang kejam, eksploitasi dan bebas dari kekerasan, pelecehan, penghormatan terhadap privasi, bebas untuk hidup mandiri, penghormatan untuk memiliki rumah dan keluarga, berpartisipasi dalam kehidupan publik dan politik. Serta kebebasan berekspresi dan mendapatkan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya lainnya seperti pendidikan, kesehatan, rehabilitasi

dan hak atas pekerjaan.

Instrumen yang terdapat dalam ratifikasi, merupakan alat untuk mewujudkan keadilan dan juga kesejahteraan, yang digunakan oleh Negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkebutuhan khusus, akan tetapi dalam pelaksanaan Negara tidak bisa mencapai targetan atau tujuan itu.

Peranan Negara yang kurang optimal, akhirnya menggerakkan berbagai pihak atau organisasi untuk melakukan kegiatan yang bersifat sukarela, insidental ataupun bersifat sistematis.

Muhammadiyah atau pengikut Nabi Muhammad, secara harfiah bisa diartikan seperti itu, organisasi ini telah berumur 1 (satu) abad lebih ini, sangat konsen terhadap pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Khusus untuk persoalan kesejahteraan, dan pemenuhan kebutuhan serta hak – hak penyandang cacata atau di fable, organisasi ini memiliki lembaga khusus.

Lembaga kesejahteraan sosial yang dianggap sebagai rumah, tempat kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak-anak yatim piatu, terlantar, Lembaga kesejahteraan sosial atau panti asuhan sangat berguna untuk membentuk perkembangan anak yang berkekurangan. Lebih mudahnya Panti Asuhan diartikan sebagai Lembaga Perlindungan Anak yang berguna untuk memberikan

perlindungan terhadap hak hidup yang lebih baik, sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka dapat memiliki kesempatan untuk memiliki hak hidup yang baik dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan perannya sebagai individu yang baik, mandiri dalam bermasyarakat terkait dengan melindungi dari kekerasan, mendukung perkembangan kepribadian anak, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhan dasar setiap anak terhadap makan, minum dan fasilitas aman lainnya. (Poerwadarminta, 2002),

Kesejahteraan sosial muncul dari kondisi-kondisi sosial tertentu yang berhubungan dengan masalah pangan, papan, penanggungan terhadap orang yang tidak bisa berkerja lagi dan beraktifitas dan pada anak-anak, pada umumnya kesejahteraan sosial mengacu pada suatu perlindungan diupayakan oleh individu, kelompok-kelompok dan lembaga pemerintah. (T.O, 2001)

Penyandang cacat atau disabilitas di wilayah Kabupaten Ponorogo, sangat beragam yaitu: para tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita dan dhuafa. Mereka dimasukan dalam satu Lembaga dimana dalam lembaga itu yang mengasuh mereka agar mereka mempunyai semangat dalam berkarir, bersekolah, banyak

pelajaran yang mereka dapatkan dalam lembaga panti asuhan yaitu mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan tentang agama, serta peran dari lembaga itu sendiri yang membuat mereka merasa seperti rumah sendiri, banyak kegiatan yang dilakukan di panti asuhan tunanetra, mulai dari sekolah pagi hingga malam hari, serta banyak ketrampilan yang di peroleh, guna menunjang skil dan mengasah ketrampilan mereka untuk lebih berkembang saat berada dalam masyarakat. Lembaga kesejahteraan sosial ini berpedoman pada Konsep Spirit Al-Maun.

Gerakan Al-Maun merupakan gerakan dakwah Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Dahlan dalam mengaktualisasikan Al-Quran surat Al-Maun tentang kepedulian terhadap ketidak berdayaan masyarakat yang meliputi anak yatim, Fakir miskin dan masalah sosial lainnya. (Aisiyah, 2007).

Konsep Spirit AL-Maun yaitu diambil dari surat al-Maun memiliki arti yang sangat penting sebab menjadi landasan dasar dan spirit bagi lahirnya gerakan dakwah Muhammadiyah dengan berbagai amal sosialnya berupa rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, lembaga pendidikan dan lainnya. Berdasarkan sejarah awal Muhammadiyah tercatat kisah mengenai pengajian surat al-Maun dan tafsir pengalamannya. Spirit Surat Al Maun, Muhammadiyah menganjurkan agar umat Islam

memperhatikan orang-orang yang terbelakang, tertindas, dan masih di bawah garis kemiskinan. Karena, bisa saja orang yang disebut sebagai penduata agama adalah justru orang yang hanya melakukan shalat tapi abai terhadap anak yatim (zuhri, 2006).

Dalam surat Al Maun mengatakan, tahukah kamu yang mendustakan agama, yang enggan memberikan perhatian kepada anak-anak yatim yang tidak berdaya dan abai pada kebutuhan orang miskin, (khazanah, 2017).

Surah al- Ma'un yang pendek itu memiliki makna luarbiasa dan universal. konsep-konsep kunci dalam surah tersebut mulai dari kata, *al-dien, yadu'-u, yatim* sampai *al-ma'un* itu sendiri. Meskipun surah al-Ma'un sudah dianggap cukup valid, tetapi jika melihat realitas empirik di kalangan muslim masih banyak yang belum tergerak untuk mengamalkan pesan surah al-Ma'un dengan sungguh-sungguh. Antara penguasaan konsep dan implementasi belum beriringan (khittah, 2016)

Dari situ kemudian Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah berfikir bahwa agama Islam merupakan agama yang benar, bahkan satu-satunya agama yang diterima Allah. Namun sering berkecamuk di pikirannya mengapa sekarang pemeluk agama islam menjadi bodoh, keterbatasan secara keilmuannya, bahkan terjajah. Dan mengakibatkan umat Islam tidak bisa menjadi umat yang unggul.

Teologi Al-Maun. Teologi ini berlandaskan pada Al-Quran surat ke 107 dan menjadi salah Teologi utama yang melandasi berdirinya dan berkembangnya Muhammadiyah serta satu spirit yang melatarbelakangi lahirnya gerakan amaldari tafsiran Al-Quran surat Al-Maun, dan menjadi pedoman besar gerakan sosial Muhammadiyah yang berisi pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang lemah , miskin dan terpinggir dalam struktur masyarakat Negara. Dalam surat ini seringkali menafsirkan dalam tiga pilar kerja yaitu: healing (pelayanan kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Teologi ini sudah membuat banyak organisasi, layanan kesejahteraan sosial, pendidikan. Peranan teologi Surat Al-Maun dalam landasan gerakan amal Muhammadiyah yang sangat melekat pada diri muhammadiyah yang saat ini dikenal dengan teologi Al-Maun. yang menjadikan pilar kerja Muhammadiyah, Teologi Al-Maun my dalam khazanah Islam modern, bukan pemikiran islam borjuis yang hanya bisa dinikmati oleh hasilnya oleh kelompok menengah borjuis saja. Al-Maun merupakan gambaran paling jelas dari teologi kiri atau sosialisasi Islam ala muhammadiyah (zuhri, 2006)

Memasuki 1 abad Muhammadiyah, para pendirinya melakukan gerakan baru yang cemerlang dalam upaya

mencerdaskan masyarakatnya, menciptakan masyarakat yang mandiri dan bebas dari berbagai penindasan dan kebodohan, hal ini juga merupakan salah satu konsep dari Al-Maun, Konsep ini dikembangkan karena adanya pandangan bahwa umat islam yang sampai sekarang masih mengalami keterbatasan masalah sosial, oleh karena itu masalah sosial harus dapat diselesaikan dengan perumusan sistem ajaran yang memadai sebagai konsepnya. Gerakan muhammadiyah pada masa awal pendirinya masih dilandasi dengan ketertinggalan dalam segala bidang. Karena itu basis teologi dengan dasar surat Al-Maun 107 menjadi landasan dalam menyelesaikan semua permasalahan umat, dan salah satu kerangka Al-Maun yang dapat memperkuat adalah pemberdayaan fisik, moral, spiritual, ekonomi dan sosial Lingkungan. Konsep dari Al-Maun bertujuan mengubah sistem budaya dan sosial umat, yang diharapkan masyarakat bisa semakin peduli dan penuh tanggung jawab terhadap persoalan-persoalan sosial.(El-Fikr, 2010)

Al-Maun sendiri bagi MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) berguna untuk mendorong persoalan serius dalam menjamin kesediaan pangan yang halal dan thayib, yang terkandung dalam ayat ke-3, oleh karena itu, Visi MPM adalah meningkatkan kapasitas daya saing dan posisi tawar dan intensitas

pemberdayaan masyarakat berbasis misi kesengsaraan orang dan menjadikan kehidupan sosial yang adil, sejahtera dan berkeadaban .sedangkan misi dari Al-Maun yaitu menegakkan keyakinan tauhid sosial sebagai spirit aktivitas pemberdayaan masyarakat dan mewujudkan proses transformasi sosial yang merubah kehidupan dan masyarakat.Pelaksanaan spirit Al-Maun dalam melindungi masyarakat difabel merupakan semangat yang tinggi pada lembaga atau seseorang untuk memberikan dukungan semangat dalam berkarir, berkreatifitas walaupun keadaan mereka yang tidak sempurna.

Di era global kapitalisme apakah pemaknaan teologi spirit Al-Maun, masih efektif dan berlaku, Teologi Al-Maun diinterpretasi-praksiskan ke dalam bentuk-bentuk pemberdayaan di sektor-sektor pendidikan (madrasah, perguruan tinggi), kesehatan (klinik dan rumah sakit), dan sosial (panti asuhan yatim-piatu, rumah miskin). Lembaga MPM Muhammadiyah melakukan program pemberdayaan masyarakat miskin di beberapa tempat, namun upaya itu sangat mudah bubar tergilas oleh kapitalisme global. Kondisi inilah menawarkan pemaknaan dan penerapan dari teologi Spirit al-Ma'un.apakah masih berlaku dan seperti apa konsep berjalan nya spirit Al-Maun itu sendiri di lembaga kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Pelaksanaan Spirit Al-Maun Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

KONSEP PENGASUHAN DI LEMBAGA PANTI ASUHAN TUNANETRA AISYIYAH PONOROGO

Menurut Ustad Dian Pengurus PAT mengatakan:“Yang pertama kita melakukan proses rekrutmen, kemudian assessment, disini-kan lembaga kesejahteraan sosial tunanetra, jadi yang utama kliennya adalah tunanetra, namun demikian selain tunanetra, ada juga tunagrahita, tunawicara, serta kaum dhuafa, namun yang diutamakan tunanetra, dalam proses assessment, akan di himpun data mulai dari bagaimana jenisnya, penyebab-nya tunanetra apa, latar belakang dari keluarganya bagaimana, tingkat kemandirian nya, komunikasi nya seperti apa, dsb kemudian dilanjutkan dengan pelayanan dalam pengembangan bakat mereka masing –masing, sehingga sehingga dapat diketahui ketrampilan dan bakat yang dimiliki, selain itu kami juga berusaha untuk melayani segala kebutuhan mereka, mulai dari pelayanan kesehatan, pendidikan, hingga sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. (Ustad Dian

Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Menurut Dyah Ayu, dia mengatakan: bahwa mereka merasakan nyaman dengan para pengasuh yang ada di Panti Asuhan Tunaetra, melayani dan juga membimbing selayaknya seperti keluarga, atau orang tua sendiri, sehingga segala kebutuhan pokok diberikan kepada saya”. (Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo)

Konsep cara pengasuhan dalam Panti Asuhan Tunanetra (PAT) Aisyiyah Kabupaten Ponorogo, melalui beberapa tahap rekrutmen, assesment kemudian dilihat jenis serta semua seluk beluk dari anak panti yang akan di rekrut, hingga pelayanan dan pembimbingan segala kebutuhan pokok serta kesehatan dan juga pendidikan, dengan tulus dan ikhlas.

BENTUK - BENTUK K E T R A M P I L A N TERHADAP TUNANETRA

Menurut Ustad Dian, beliau berkata: “Disini itu ada ekstra musik, muhadoroh, pijat, tapak suci, kenapa ketrampilan pijat yang dipilih kepada tunanetra, karena tujuannya kan untuk bagaimana 1. Dia bisa mengenyam pendidikan sesuai dengan kondisinya selain itu untuk tingkat kemandirian mereka nanti ketika mereka sudah lulus sekolah, SD, SMP, SMA, bahkan

perguruan tinggi, diharapkan mereka nanti, bisa mandiri, mulai dari mandi, mandi untuk tunanetra itu tidak semudah masyarakat normal pada umumnya, cara mereka makan yang benar, setelah itu ketrampilan ketika mereka sudah bisa hidup mandiri mencari jalan sendiri, dan berkomunikasi dengan orang lain bagaimana, mereka kan harus punya ketrampilan, dan yang memungkinkan mereka untuk mencari penghidupan, salah satu jalan untuk itu adalah pijat, disini sudah ada lumayan banyak alumni yang sudah membuka usaha panti pijat sendiri, dan mereka bisa sukses, yang kita kembangkan yaitu massage, ada beberapa tekniknya, untuk pijet sudah ada kliniknya dipanti".(Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Menurut Dyah Hayu, dia berkata" Disini kita menjadi lebih mudah dalam mengembangkan bakat-bakat yang kita punya, ada beberapa ketrampilan yang ingin saya asah untuk lebih baik lagi agar kita disini menjadi pribadi yang lebih mandiri dan ketrampilan pijat menjadi salah satu ketrampilan yang menurut kita lebih mudah dipelajari dan dikembangkan.". (Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo)

Panti Asuhan Tunanetra, memiliki beberapa ketrampilan yang di bentuk dalam Lembaga, yaitu: musik, Muhadoroh, pijat, tapak

suci, disini mereka diajarkan untuk hidup mandiri dengan keadaan mereka yang kurang sempurna, pihak Panti Asuhan Tunanetra berusaha memberikan kehidupan yang lebih baik agar setara dapat diterima oleh masyarakat umum. Mereka diberikan bimbingan dalam mengembangkan setiap bakat yang mereka miliki seperti ketrampilan pijat, yang menurut mereka ketrampilan pijat lah yang lebih bisa di pelajari bagi penyandang tunanetra dan beraktifitas sesuai dengan kondisinya selain untuk tingkat kemandirian lulussekolah, saat ini sudah banyak alumni yang sukses dengan ketrampilan Pijat. (Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo)

MODEL PEGEMBANGAN YANG DIBUAT".

Menurut Ustad Dian beliau menerangkan, bahwa:"Kalo tunanetra kan lebih bersifat individual, maka tidak dapat diarahkan atau di bimbing secara klasifikal, sehingga proses pembimbingannya satu per satu, kita berikan pelayanan dan kita amati secara personal, disini perlu di perhatikan terkait bagaimana tingkat kemandirian atau kematangan berfikirnya masing-masing, kegiatan disini juga lumayan banyak mulai dari pagi subuh berjamaah, ba'da subuh itu ada hafalan tauhid, setelah itu makan pagi, membersihkan

lingkungan yang sudah terjadwal, setengah 5 sore kita mulai dinniah hingga magrib, setelah itu ada sendiri untuk jadwal-jadwal kegiatan ketrampilan. dan saat ini kita mengembangkan bakat menulis. untuk membuat novel yang sudah diterbitkan. (sumber: Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Menurut Dyah Hayu, ia mengatakan: Pengembangan dari Panti Asuhan sendiri kita menerimanya lebih enak, mudah karena kita belajarnya diperkenalkan sendiri-sendiri jadi lebih mudah untuk dipahami dan lebih bisa di mengerti apa yang kita inginkan dan apa yang menjadi kemauan pembimbing.". Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo)

Pengasuhan yang diberikan di Panti Asuhan Tunanetra mulai dari hal kecil dan memberikan bimbingan yang terbaik untuk penyandang disabilitas, selalu mengamati setiap perkembangan setiap anak. Karena dalam diri setiap anak berbeda-beda pemikirannya, keinginan dan bakatnya sehingga harus di bimbing secara individual untuk lebih mudah dalam memberikan pelayanan. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam panti mulai dari pagi hingga malam hari kegiatan-kegiatan keagamaan banyak di berikan dalam kegiatan panti, untuk kegiatan skil ketrampilan sudah terjadwal setiap hari-hari tertentu.

KONSEP DARI SPIRIT AL-MAUN DI PAT".

Ustad Dianpun menyampaikan: "Model Konsep dari Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah berlandaskan Almaun, yang di mana dalam surat Almaun, yang di mana dalam surat Almaun kalo kita cermati bersama dari ayat 1-3 yang menafsirkan salah satu jenis aplikasi tauhid sosial. Konsep itu yang bermakna tentang meng ESA kan Allah lebih mudahnya adalah menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan, dan salah satu perintah-nya kepada manusia adalah untuk kita saling memiliki sikap tenggang rasa, kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam kandungan ayat 2-3 terdapat salah satu bentuk tentang kepedulian sosial dan tenggang rasa yaitu, larangan kepada siapa saja untuk tidak mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Sebagaimana manusia yang telah diberikan nikmat yang cukup. Untuk menyisihkan harta kita untuk membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu. menjadi orang tua kedua bagi mereka". (Sumber. Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo pukul 18.30 WIB)

Dyah Hayu mengatakan bahwa: Menurut saya sendiri dampak muhammadiyah mengajarkan solidaritas sosial, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada kami sebagai penyandang disabilitas. (Sumber. Dyah Hayu Anak Asuh Panti

Asunhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Landasan dari berdirinya panti sendiri yaitu dari Al-Maun yang terdapat dalam ayat 1-3 tentang tauhid sosial, kepedulian sosial terhadap sesama manusia dan dalam ayat 2-3 menafsirkan tentang kepedulian sosial, al maun lebih bergerak kepada penyerangan terhadap penyakit sosial dan membela akidah islam dari rongrongan kemiskinan, yang mengaitkan keimanan dengan realitas sosial. Ilmu kalam yang menjadikan manusia sebagai obyek kajian al-Maun sendiri tidak boleh berhenti hanya pada konsepsi pemikiran belakang, melainkan harus dapat dijabarkan dalam realisasi amal sosial yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan umat dan perkembangan zamannya. Penafsiran yang bermuara pada hasil amal sosial berarti pula terus menumbuhkan gerak dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan gerakan sosial kemasyarakatan yang bercita-cita untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu masyarakat utama adil makmur.

Selanjutnya Peneliti pun bertanya kepada Ustad Dian tentang "Bagaimana peran spirit Al-Maun". Beliau pun kembali menjawab: "sebenarnya itu semangat kita mengurus anak-anak itu jadi artinya panti ini berdiri ya karna Al-Maun itu, makanya bagi kita pengurus atau donator atau yang lebih mendukung dari pendirinya

panti, kalo untuk anak sendiri Al-Maun itu belum menyasar ke mereka karna mereka obyek nya. Dengan segala bentuk pengurusan nya kemudian kita menghimpun anak untuk menerapkan implementasi dari surat Al-Maun itu sendiri, jadi mereka anak-anak itu kan obyek dari Al-Maun mereka kan anak yatim, dhuafa, disabilitas, artinya yang terkena spirit dari pada itu adalah ya pengurusnya, kita yang sebagai mendukung berdirinya panti, donator. Konsep-konsep yang di bangun dari AL-Maun itu sebenarnya terdapat semua dalam surat Al-Maun." (Sumber Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Sedangkan untuk Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra peneliti menanyakan: "Bagaimana peran al-maun dan spirit apa yang diberikan". Dia pun mengungkapkan jawaban sebagai berikut: "Peran spirit Al-Maun bagi kita yang sebagai obyeknya sangat berpengaruh kita dapat menyerap dari konsep makna Al-Maun itu sendiri, dapat merasakan dampak yang diberikan, keimanan yang mengakar kuat dan pemahaman yang cermat terhadap realitas di sekitar kita, dan tanpa disadari mengajak kita masyarakat untuk beragama secara aktif dan menyelesaikan masalah masalah yang bisa di terima dengan akal sehat. dan gerakan sosial keagamaan di tuntut untuk dapat melakukan perubahan sesuai dengan tafsiran Al-Maun. (Sumber: Dyah Hayu

Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Peran spirit Al-Maun itu dari para pengurus panti sedangkannya obyeknya para anak-anak PAT, Al-Maun lah yang menjadi landasan implementasi para pengurus, donator PAT. dan berdirinya panti semua itu terdapat pada Surat Al-Maun. Pemberantasan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan salah satu dari peran gerakan spirit Al-Maun. Dan karena itulah KH Ahmad Dahlan berusaha meletakkan teologi Al-Maun yang bersifat konseptual namun dapat menyentuh perubahan sosial. Disinilah Al-Maun berperan dalam landasan gerakan perubahan sosial, Dalam surat al-Maun sendiri menjelaskandan menyadarkan kita bahwa beriman dan ber islam tidak sempurna jika tidak mempedulikananak anak yatim dan orang orang miskin di sekitar kita. Kita harus membuang jauh jauh anggapan bahwa keimanan terpisah dengan realitas sosial.

PERANAN PAT DALAM MENGAMALKAN SPIRIT AL-MAUN

Kemudian Peneliti Menanyakan tentang:” Bagaimana Peranan PAT dalam mengamalkan Spirit Al-Maun”, Ustad Dian pun menjawab demikian:” Peranan Panti Asuhan Tunanetra dalam mengamalkan spirit Al-Maun yaitu mengasuh, memberikan kehidupan, pendidikan , kesehatan,

yang dimana sebelum masuk panti kehidupan mereka berkekurangan, dalam hal ini pihak panti mencoba memberikan hak hidup yang lebih baik tanpa mengambil sebuah keuntungan di dalamnya,seperti yang di jelaskan pada surat al-maun ayat 1 tentang mendustakan agama yang melandasi panti asuhan dalam mengasuh untuk tidak menghardik anak yatim,karena menghardik anak yatim termasuk mendustakan agama. Dalam penerapakan spirit Al-Maun sendiri di landaskan bagi para pengasuh dimana peranan disabilitas adalah obyek dalam menerapkan implementasi dari spirit Al-Maun”. (sumber: Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Selanjutnya hal itu diperkuat dengan tanggapan dari Dyah Hayu (Anak asuh PAT) mengatakan:”Dampak dari peran PAT dalam mengamalkan spirit kepada kita itu kita mendapatkan pelayanan sesuai dengan spirit al-maun, kehidupan yang lebih baik.”.(sumber Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo).

Implementasi dalam mengamalkan spirit Al-Maun yaitu mulai dari mengasuh, memberikan kehidupan yang baik dari kesehatan, pendidikan tanpa mengambil keuntungan, dan semua itu dijelaskan juga dalam surat Al-Maun ayat 1-3 yang menjelaskan tentang pendusta agama yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim dan

enggan member makan kepada orang miskin. Kemudian dari situ didirikanlah rumah atau Lembaga Kesejahteraan Sosial untuk menolong anak yatim piatu, orang terpinggir. Karena itu Metode KH. Ahmad Dahlan dalam mengkaji Al Quran tidak semata-mata hanya dibaca dan dipahami, tetapi meningkat pada pelaksanaan kongkrit di tengah-tengah masyarakat. Spirit Al-Maun sendiri mencapai masyarakat egaliter yang menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka dapat kita tarik bahwa semuanya itu mempunyai implikasi terhadap relita social. Dengan kata lain, kesemuanya itu tidak bisa di pisahkan dari aspek sosial. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah di sebutkan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah "mewujudkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujudny masyarakat utama, adil dan makmur.

K E N D A L A IMPLEMENTASI DALAM PENGASUHAN DI PAT

Ustad Dian menjelaskan "Kendala yang dihadapi dalam implementasi pengasuhan ketrampilan antara lain ya pada saat proses integrasi berlangsung pengasuh sering sekali mengalami kendala secara psikologis karena setiap anak mempunyai fisik yang tidak sempurna

sehingga dalam implelementasi Pengasuhan ketrampilan di Panti Asuhan Tunanetra membutuhkan penanganan khusus dan metode pembelajaran yang khusus. Kendala lain dalam implementasi Ketrampilan adalah metode dari setiap ketrampilan yang diajarkan, karena tidak semua metode bisa diintegrasikan serta kurangnya pemahaman dari pengasuh tentang pendidikan karakter pada anak." (sumber: Ustad Dian Jabatan Wakil Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)

Dyah Hayu pun menegaskan : sebenarnya dalam pembelajaran ketrampilan kita (anak-anak difabel) sudah berusaha dalam menerima pembelajaran tetapi mungkin masih beberapa yang sulit karena ya metodenya, cara menerimanya tidak semudah masyarakat yang sempurna. "(sumber: Dyah Hayu Anak Asuh Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo)

Kendala Implementasi dalam pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra masih adanya kendala dalam pembelajaran ketrampilan, dalam setiap anak mempunyai pemikiran yang berbeda dan cara menyampaikannya pun juga berbeda maka dari itu anak penyandang difabel masih merasa kesulitan untuk menerima pembelajaran. Walaupun demikian prestasi yang diperoleh cukup membanggakan.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian tentang Pelaksanaan Spirit Panti

Asuhan Tunanetra "Aisyiyah" Ponorogo. yang merupakan lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berlandaskan Surat Al-Maun dan bertujuan untuk kepedulian sosial. kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang memprihatinkan serta untuk mengamalkan tafsiran surat Al-maun. dalam menjalankan spirit Al-Maun untuk kesejahteraan sosial di Ponorogo sudah ada suatu lembaga Panti Asuhan Tunanetra yang menjalankan dan memiliki konsep bimbingan dalam pengasuhan konsep pengasuhan di Lembaga panti asuhan tunanetra aisyiyah Ponorogo yaitu Melalui beberapa tahap yang harus dilakukan, hal itu diharapkan saat proses asisment pengurus panti mengetahui tentang latar belakang keluarganya serta untuk mengetahui jenis disabilitas. Dan untuk mengetahui tingkat kemandiriannya, cara berkomunikasi dengan masyarakat, Hal itu dilakukan agar pihak panti mengetahui setiap bakat anak penyandang disabilitas. selain itu tugas panti juga melayani segala kebutuhan mereka, memberikan kenyamanan karena di Lembaga PAT mereka harus bisa mendapatkan hak hidup yang lebih baik, sehingga pengurus panti dan Anggota PAT sudah seperti keluarga dan sebagai wakil orang tua.

Di dalam Lembaga Panti Asuhan Tunanetra ada kegiatan ketrampilan ekstrakurikuler yang diharapkan mampu mengembangkan setiap bakat anak yang dimiliki ada beberapa

ketrampilan terhadap penyandang disabilitas di PAT di Ponorogo yaitu ada ekstra musik, muhadoroh, pijat, tapak suci, Alasan kenapa ketrampilan pijat yang dipilih kepada tunanetra, karena tujuannya untuk (penyandang disabilitas tunanetra) bisa mengenyam pendidikan sesuai dengan kondisinya selain itu untuk tingkat kemandirian mereka ketika mereka sudah lulus sekolah, SD bahkan perguruan tinggi, dan bertujuan untuk membuat mereka lebih mandiri didalam bermasyarakat, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Menurut mereka penyandang disabilitas pijat adalah suatu kegiatan yang tidak terlalu menyulitkan mereka. saat ini di Ponorogo sendiri sudah banyak Panti-panti pijat Tunanetra itu membuktikan bahwa penyandang disabilitas mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri.

Dalam mengembangkan pengasuhan Model Pengembangan yang diberikan panti Asuhan Tunanetra Berawal dari hal-hal kecil disekitar lingkungan dan memberikan bimbingan terbaik untuk penyandang disabilitas. Pengasuh juga selalu mengamati setiap perkembangan, pola pikir serta bakat setiap anak yang berbeda-beda sehingga pihak panti dalam menangani perkembangan mereka dilakukan secara individual hal itu dilakukan untuk lebih mudah dalam memberikan pelayanan. Aktifitas dalam PAT pun terbilang sangat aktif

hal ini dikarenakan Lembaga PAT berbasis Pondok Pesantren sehingga kegiatannya juga hamper sampa di pondok yang dimulai dari pagi hingga malam,namun untuk jadwal kegiatan ekstrakurikuler sudah terjadwal.

Konsep Dari spirit Al-Maun di PAT yang berlandasan Al-maun, di mana dalam surat Al-Maun dari ayat 1-3 yang menafsirkan salah satu jenis aplikasi tauhid sosial. Konsep itu yang bermakna tentang meng EShakan Allah, menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan, salah satu perintah-nya kepada manusia adalah untuk kita saling memiliki sikap tenggang rasa, kepedulian, sosial terhadap sesama manusia. Al maun lebih bergerak kepada penyerangan terhadap penyakit sosial dan membela akidah islam dari rongrongan kemiskinan, yang mengaitkan keimanan dengan realitas sosial. Ilmu kalam yang menjadikan manusia sebagai obyek kajian Al-Maun sendiri tidak boleh berhenti hanya pada konsepsi pemikiran belaka, melainkan harus dapat dijabarkan dalam realisasi amal sosial yang terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan umat dan perkembangan zamannya. Sedangkan dalam kandungan ayat 2-3 terdapat salah satu bentuk tentang kepedulian sosial dan tenggang rasa yaitu, larangan kepada siapa saja untuk tidak mengabaikan anak yatim dan orang miskin. surat Al-maun diharapkan mampu untuk menyisihkan harta untuk membantu

masyarakat yang kurang mampu. Dampak dari konsep Al-Maun yang diberikan Panti kepada Anak asuh sangat kuat seperti dalam hal pelayanan yang tidak membedakan. Karena surat Al-Maun bermakna bantuan tentang tauhid sosial

Peran dari spirit Al-Maun adalah para pengurus panti sedangkan obyeknya para anak-anak PAT, Al-Maun menjadi landasan implementasi para pengurus, donatur PAT. dan berdirinya panti semua itu terdapat dalam Surat Al-Maun. Pemberantasan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan salah satu dari peran gerakan spirit Al-Maun. KH Ahmad Dahlan berusaha meletakkan teologi Al-Maun yang bersifat konseptual namun dapat menyentuh perubahan sosial. Al-Maun berperan dalam landasan gerakan perubahan sosial, dan menjelaskan, menyadarkan bahwa beriman dan berislam tidak sempurna jika tidak mempedulikan anak yatim dan orang-orang miskin.

Peranan Panti Asuhan Tunanetra dalam mengamalkan spirit Al-Maun yaitu mengasuh, memberikan kehidupan, pendidikan, kesehatan, yang dimana sebelum masuk panti kehidupan mereka berkekurangan, Metode KH. Ahmad Dahlan dalam mengkaji Al Quran tidak semata-mata hanya dibaca dan dipahami, tetapi meningkat pada pelaksanaan kongkrit di tengah-tengah masyarakat. Spirit Al-Maun sendiri

mencapai masyarakat egaliter yang menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka dapat kita tarik bahwa semuanya itu mempunyai implikasi terhadap relita social. Dengan kata lain, kesemuanya itu tidak bisa di pisahkan dari aspek social. dalam hal ini pihak panti memberikan hak hidup yang lebih baik tanpa mengambil sebuah keuntungan di dalamnya, seperti yang di jelaskan pada surat al-maun ayat 1 tentang mendustakan agama yang menjelaskan panti asuhan dalam mengasuh untuk tidak menghardik anak yatim, karena menghardik anak yatim termasuk mendustakan agama. Dampak dari peran PAT dalam mengamalkan spirit Al-Maun yaitu mendapatkan pelayanan sesuai dengan spirit al-maun, kehidupan yang lebih baik. mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Implementasi Pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra masih adanya kendala dalam pembelajaran ketrampilan ekstrakullikuler, tidak sedikit anak asuh yang kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, karena dalam setiap anak mempunyai pemikiran yang berbeda dan cara menyampaikannya pun juga berbeda maka dari itu anak penyandang diffabel masih merasa kesulitan untuk menerima pembelajara. jenis-jenis penyandang diffabel juga menjadi kendala penerapannya cara belajarnya, Walaupun demikian prestasi yang diperoleh cukup membanggakan,

seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan dan terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh, dan dalam penanganan membutuhkan metode pembelajaran yang khusus, sehingga anak tidak terlalu sulit untuk menerima materi yang disampaikan.

UTUP

Pelaksanaan Spirit Al-Maun pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berlandasan dari surat Al-Maun, Konsep dari al-Maun sendiri untuk menyetarakan kaum yang terpinggir, Lembaga kesejahteraan sosial yang dianggap sebagai rumah, tempat kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak-anak yatim piatu, terlantar, Lembaga kesejahteraan sosial atau panti asuhan sangat berguna untuk membentuk perkembangan anak yang berkekurangan. memberikan perlindungan terhadap hak hidup yang lebih baik, sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka dapat memiliki kesempatan untuk memiliki hak hidup yang baik.

Spirit teologi Al-Maun merupakan dasar ajaran nilai sosial kemanusiaan, pemaknaan teologi spirit Al-Maun, masih efektif dan berlaku, Teologi Al-Maun diinterpretasi-praksiskan ke dalam bentuk-bentuk pemberdayaan di sektor-sektor pendidikan (madrasah, perguruan tinggi), kesehatan (klinik dan rumah sakit), dan sosial (panti

asuhan yatim-piatu, rumah miskin). Lembaga MPM Muhammadiyah melakukan program pemberdayaan masyarakat miskin di beberapa tempat.

Konsep pengasuhan berada pada surat Al-Maun ayat 1-3 yang menafsirkan salah satu jenis aplikasi tauhid sosial. Konsep itu yang bermakna tentang menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan, dan salah satu perintahnya kepada manusia adalah untuk kita saling memiliki sikap tenggang rasa, kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam kandungan ayat 2-3 terdapat salah satu bentuk tentang kepedulian sosial

Peran Panti Asuhan Tunanetra dalam mengamalkan spirit Al-Maun

yaitu memberikan pengasuhan, memberikan kehidupan, pendidikan, kesehatan, tanpa mengambil sebuah keuntungan di dalamnya, seperti yang di jelaskan pada surat al-maun ayat 1 tentang mendustakan agama yang melandasi panti asuhan dalam mengasuh untuk tidak menghardik anak yatim, dan terus merawat mereka memberikan yang terbaik bagi kehidupan mereka kedepan. Kendalanya juga dalam proses belajar anak-anak asuh masih sedikit ada dikarenakan kurangnya pemahaman dari guru yang mengajar dalam memberikan materi sehingga anak-anak kurang cepat dalam merespon, walaupun demikian banyak penghargaan yang s:y

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, S. (2007). Konsep spirit Al-Maun. Suara Aisyiyah vol 84 , 77.
- El-Fikr, S. (2010). fikih-al-maun-sebuah-konsep-pembebas bagi kaum tertindas. <http://muhammadiyahstudies.blogspot.co.id/2010/07> , 5.
- Hendro, p. (1983). Sosiologi Agama. yogyakarta.
- juniliza. (2015). teologi surat al-maun. blogspot.co.id , 4.
- khazanah. (2017). Muhammadiyah Berdayakan Umat dengan Spirit Surah al-Maun. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/27/owxlh9396-> , 6-7.
- khittah. (2016). www.khittah.co/-imm/3233/. tafsir spirit-al-maun-untuk-aktivisme-kemanusiaan, 3.
- Muhammadiyah, S. (2013). Makna teologi Al-Maun di dua generasi Muhammadiyah. studies.blogspot.co.id/2013/04/ , hal 34.
- Poerwadarminta. (2002). kamus besar bahasa indonesia. jakarta: balai pustaka.

Rahman, A. (2014). orang yang mendustakan agama. <http://staincurup.ac.id/>
11

T.O, I. (2001). Antropologi Hukum: Sebuah Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia.

Zuhri, D. m. (2006). Tafsir Juz amma. Jakarta: Pustaka Amani.